#

# DAYA JUANG PEMUDA LAMAHOLOT DALAM MERAIH CINTA

*(Studi Tentang Adat Perkawinan di Adonara, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur)*

**Yohanes Gualbertus Boro1, M.Wahyu kuncoro2, Juwandi3**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1yohanesboro@gmail.com, 2wahyu@mercubuana-yogya.ac.id, 3joe\_wandi@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana daya juang pemuda Lamaholot dalam memenuhi tuntutan perkawinan adat di Adonara. Sebagai sebuah daerah dengan kultur dan tradisi perkawinan patrilineal, perkawinan adat di Lamaholot menjadikan gading gajah sebagai mahar atau dalam kosa kata masyarakat Lamaholot disebut sebagai “belis”. Telah ada banyak penelitian tentang respon terhadap mekanisme perbelisan yang diterapkan dalam masyarakat. Namun penelitian ini fokus pada bagaimana daya juang pemuda dalam menghadapi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel dalam penelitian ini yakni 4 orang partisipan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Dari hasil analisis terhadap data yang ada, penelitian ini menemukan bahwa daya juang masing-masing partisipan berbeda, yang ditandai oleh kerelaan material, dukungan sosial, religiositas dan kemampuan melakukan negosiasi.

Kata kunci: **daya juang, Lamaholot, ikatan sosial**

***Abstract***

*This study aims to understand how the fighting power of the Lamaholot youth in meeting the demands of traditional marriage in Adonara. As an area with a patrilineal culture and tradition of marriage, customary marriages in Lamaholot make elephant tusks as a dowry or in the vocabulary of the Lamaholot people referred to as "belis". There has been a lot of research on the response to buying mechanisms applied in society. However, this study focuses on how the youth's fighting power in facing these obstacles. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The sample in this study were 4 participants using purposive sampling technique. Data collection technique using semi-structured interviews. From the results of the existing data, this study found that the quality of the adversity quotient of each participant was different, which is marked by material willingness, social support, religiosity, and the ability to negotiate.*

**Keywords**: *adversity quotient, Lamaholot, social bond*

**PENDAHULUAN**

Dalam tradisi adat Lamaholot khususnya di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur, belis diterjemahkan ke dalam bentuk gading gajah sebagai wujud mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan adat.

Secara umum, pemberian belis ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat diantaranya membalas air susu ibu atau sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan. Pandangan ini terus dipertahankan secara turun temurun sebagai sebuah tradisi kebudayaan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Lawang dan Purwaningsih, 2020). Meskipun demikian, Ninggrum (2016) menjelaskan bahwa jumlah pembayaran “belis” dalam masyarakat Lamaholot berupa sejumlah batang gading turut dipengaruhi oleh status sosial calon mempelai perempuan.

 Hal serupa juga dijelaskan oleh Maran (2014) bahwa jika calon istri berasal dari keluarga yang mapan secara sosial dan ekonomi, jumlah gading yang mesti diberikan oleh sang laki-laki lebih banyak dan dengan ukuran yang lebih panjang (7 buah). Sebaliknya, jika calon istri berasal dari keluarga yang sederhana, jumlah dan ukuran gading masih dapat dinegosiasikan (umumnya sebanyak tiga buah) atau jika dikonversikan ke dalam bentuk uang, berkisar antara Rp13 juta sampai Rp100 juta.

Berhadapan dengan konteks seperti di atas, muncul beberapa soal penting lain yang menyebabkan perbincangan tentang belis kembali mengemuka diantaranya: *Pertama*, kekerasan dalam rumah tangga. Divisi Perempuan dan Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F) menyimpulkan bahwa sepanjang tahun 2003-2006, terdapat 104 kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan di NTT dan belis merupakan alasan terjadinya kekerasan tersebut (Lisa, 2006).

*Kedua*, meningkatnya gelombang perantauan. Meskipun penerapan mahar berupa gading gajah didorong oleh keinginan luhur untuk menghormati “martabat” kaum perempuan, praktik tersebut cenderung menyebabkan distorsi yang serius mulai dari meningkatnya angka perceraian, gelombang perantau yang tinggi, hingga depresi psikologis yang diderita oleh kaum muda. Tidak mengeherankan, jika jauh sebelum itu, Setiadi (1999) menyimpulkan bahwa gejala perantauan di masyarakat Flores Timur umumnya didorong oleh desakan untuk membereskan persoalan mas kawin disamping masalah ekonomi lainnya.

*Ketiga*, menjamurnya kebiasaan mengutang. Implikasi lainnya yakni tuntutan belis yang besar dapat mengakibatkan terjadinya utang belis (Kornelis Kewa Ama, dalam *Kompas.com*) yang diartikan sebagai penundaan belis untuk dibayar pada waktu selanjutnya. Utang belis semacam ini disinyalir menjadi akar sekaligus pemicu ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga karena pasangan yang menikah terus berada di bawah tekanan keluarganya masing-masing. Tentu saja, penjelasan ini belum termasuk mengutang dalam arti luas dalam bentuk pinjaman dan kredit di bank atau koperasi.

*Keempat*, dampak psikologis. Mengenai hal ini, studi yang dilakukan oleh Agusdiansyah (2014) di Aceh menemukan bahwa tingginya mahar menyebabkan respondennya merasa harga diri rendah dengan menunjukkan rasa cemas, bersikap defensif dan frustrasi, merasa tidak dihargai, tidak berdaya dan bahkan mengganggap bakat dalam dirinya tidak berguna.

Dari tiga kategori di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem perbelisan berkaitan erat dengan daya juang pemuda Adonara. Ketika mereka mendapat dukungan sosial yang dibutuhkan maka kesulitan atau hambatan dalam perbelisan adat dapat diatasi. Disebut demikian karena secara etimologis, frasa daya juang atau adversity quotient dibentuk atas dua kata bahasa Inggris yakni *adversity* yang berarti kesengsaraan atau kemalangan dan *quotient* sebagai kemampuan atau kecerdasan. Artinya, mengutip Paul G. Stoltz. Menurut Stolz (2007), *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan.

Ketika seseorang mendapat dukungan sosial yang ia butuhkan, maka kesulitan atau hambatan yang dialami dapat ia atasi. Hal ini simetris dengan apa yang disampaikan oleh Stoltz (2007) bahwa respon seseorang terhadap kesulitan dibentuk melalui adanya pengaruh-pengaruh dari lingkungan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa orangtua, agama, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk daya juang kaum muda sejak masa kanak-kanak (Lestari, 2003). Di bidang pendidikan misalnya, Nur (2014) menegaskan bahwa ada hubungan positif antara daya juang dan motivasi berprestasi. Demikian juga lanskap agama berperan penting dalam meningkatkan daya juang seseorang sebagaimana ditunjukan melalui penelitian Efnita, Taufik dan Uyun (2007). Mereka menyimpulkan bahwa faktor dominan yang memengaruhi daya juang pedagang etnis Cina adalah faktor religiusitas; yang membuat informan lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah. Disebut demikian karena keyakinan agama, praktik, dan afiliasi membantu mengurangi gejala fisik stress khususnya dalam stress kerja (Koening dan Levin dalam Surya, 2019).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana daya juang pemuda Lamaholot dalam memenuhi tuntutan adat perkawinan di Adonara.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap empat orang pemuda yang telah melangsungkan perkawinan adat Lamaholot berusia (25-40 tahun) di Adonara, Kabupaten Flores Timur.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan terlebih dahulu menetapkan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian agar mampu menjawab permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *significant other*s sebagai triangulasi sumber yang terdiri atas empat orang. Sehingga jumlah keseluruhan partisipan dan significant others dalam penelitian ini adalah 8 orang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat respon dan cara mengatasi hambatan yang sangat variatif dari para responden. Hal tersebut dapat diamati melalui:

1. **Gambaran Daya Juang Partisipan**

Kualitas daya juang itu dapat ditemukan melalui cara partisipan merespon hambatan yang dihadapi dalam pernikahan adat Lamaholot. Di situ ditemukan bahwa empat partisipan (S, YL, SB, dan NH) memiliki cara yang cukup berbeda dalam merespon hambatan.

*Pertama*, partisipan S. Bentuk perjuangan Partisipan S dapat dibagi ke dalam tiga dimensi yang memengaruhi kondisi psikologisnya yakni kerelaan material, dukungan sosial, dan religiositas. Pada awalnya, partisipan S merasa cukup kesulitan karena tuntutan adat yang diajukan oleh keluarga pihak perempuan cukup tinggi yakni sebanyak Rp500 juta. Besarnya tuntutan itu sempat membuat partsipan S merasa stress bahkan nyaris putus asa, dan memilih menggadaikan SK PNS-nya ke Bank dan juga menjual tanah miliknya. Keputusan itu dibuat setelah partisipan S berkonsultasi dengan PD. Tidak berhenti di situ. Meskpun sudah mendapat nasihat dan masukkan dari PD, partisipan S masih terganggu secara mental yang membuat dirinya lebih sering menghabiskan waktunya dengan berdoa atau melakukan novena. Berdoa dipilih karena sebagai pemuda Katolik, partisipan S menjadikan religiositas sebagai salah satu cara menenangkan pikiran ketika menghadapi problem tertentu.

*Kedua*, partisipan YL. Pada awalnya, partsipan YL merasa cukup kesulitan luar biasa untuk memenuhi tuntutan adat yang diajukan oleh keluarga pihak perempuan yakni 3 buah batang gading dibayar tunai. Menghadapi tuntutan itu, apalagi dengan tamatan Sekolah Dasar (SD), YL cukup sulit mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang memadai. Pekerjaannya saat itu sebagai seorang tukang bangunan tidak menghasilkan pendapatan yang cukup. Apalagi, YL hanya bisa bekerja tergantung dari adanya panggilan dari yang membutuhkan. Didera dengan pelbagai kekalutan, YL kemudian berkonsultasi dengan GP yang adalah kakak kandungnya untuk meminta nasihat. Selain itu, sebagai pemeluk agama Katolik yang taat, YL cenderung menghabiskan waktunya dengan berdoa karena YL percaya bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar. Meskipun demikian, semua upaya YL belum membuahkan hasil yang maksimal. Akhirnya, setelah membuat berbagai jenis pertimbangan, YL terpaksa merantau ke Jementah, Malaysia selama 4 tahun. Tindakan merantau itu YL tempuh karena bagi dia, lelaki mesti bertangung jawab dan pantang menyerah, apalagi untuk mendapatkan hal-hal yang dicita-citakan.

*Ketiga*, partisipan SB. Berbeda dengan partisipan S dan YL, partsipan SB sudah menyiapkan beberapa strategi untuk mengatasi hambatan yang akan dihadapi. Alih-alih putus asa dengan tuntutan belis dari keluarga pihak perempuan berupa 4 batang gading sementara SB hanya mampu membayar 2 batang, SB melakukan negosiasi dengan cara mempertemukan kedua belah pihak keluarga baik keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Bahkan SB membujuk pasangannya untuk “kawin lari” jika peretemuan tersebut tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Akhirnya, dengan meminta bantuan dari kakak kandungnya (AB), dan diperkuat dengan proses-proses negosiasi yang berlangsung terus-menerus, SB berhasil mengatasi hambatan tersebut dan melangsungkan pernikahan adat.

*Keempat*, partisipan NH. Sebagai seorang anggota kepolisian di Polsek Waiwerang, partisipan NH mengakui bahwa tidak terlampau sulit menghadapi tuntutan adat pernikahan karena keluarga besarnya mendukung niat NH untuk menikah. Diperkuat dengan keseringan berkonsultasi dengan om kandungnya (ST), NH menyimpulkan bahwa negosiasi dengan keluarga kedua belah pilhak merupakan kunci utama menghadapi tuntutan adat.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Partisipan** | **Tema** | **Subtema** |
| Partisipan S | Kerelaan Material | Menjual tanahMengurasi isi tabunganMenggadai SK PNS |
| Dukungan Sosial | Meminta bantuan keluarga tedekat |
| Religiositas | Berdoa |
| Partisipan YL | Kerelaan Material | Merantau |
| Dukungan Sosial | Meminta bantuan kepada keluarga terdekat |
| Religiositas | Berdoa |
| Partisipan SB | Negosiasi | Membujuk pasangan |
| Dukungan Sosial | Meminta bantuan keluarga terdekat |
| Partisian NH | Kerelaan Material | Memiliki pekerjaan tetap |
| Dukungan Sosial | Meminta bantuan keluarga terdekat |
| Negosiasi | Diskusi terus menerus dengan keluarga |

1. **Daya Juang Partisipan Dalam Meraih Cinta**

Berdasarkan penjabaran di atas, ditemukan bahwa empat partisipan (S, YL, SB, dan NH) memiliki cara yang cukup berbeda dalam merespon hambatan. Hanya satu cara yang digunakan secara sama oleh keempat partisipan yakni “meminta bantuan kepada keluarga terdekat”. sekaligus menjawabi salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam menentukan kualitas daya juang yakni lingkungan (Stoltz, 2007). Menurut Stoltz, individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki daya juang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah. Hal ini membuktikan bahwa ikatan sosial budaya di Flores Timur khususnya budaya Lamaholot masih sangat erat di mana pernikahan dilihat bukan hanya sebagai persatuan dua individu melainkan juga persatuan dua keluarga besar.

Sementara itu, respon yang cukup variatif datang dari setiap partisipan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

*Pertama,* kerelaan material. Dalam menghadapi hambatan dalam pernikahan, partisipan S memutuskan untuk menjual tanah, menguras tabungan, menggadai SK PNS-nya ke Bank. Praktik ini umumnya dilakukan oleh hampir sebagian besar orang di Flores Timur ketika berhadapan dengan tekanan finansial yang mendadak dan sulit dicarikan solusinya sesegera mungkin. Meskipun demikian, harga tanah di Flores Timur sangat bergantung pada lokasi geografis dan demografis tertentu (Putra dan Pradoto, 2016; Rynjani dan Haryanto, 2015). Mengingat partisipan S memiliki tanah yang terletak bukan di daerah perkotaan dengan demografi yang tidak terlalu padat penduduknya, otomatis harganya tidak semahal yang dibayangkan. Akibatnya, hasil penjualan itu belum mampu membiayai mahar pernikahannya. Mengatasi hal tersebut, S terpaksa menguras isi tabungannya yang sudah ia simpan cukup lama. Sayangnya, taktik tersebut bahkan belum mampu menutupi kekurangannya yang mengharuskan ia kembali menggadaikan SK PNS-nya ke Bank. Penggadaian SK PNS ini mau menjelaskan bahwa status PNS ternyata tidak menjamin kesuksesan ekonomis seseorang karena banyak alasan lain. Disebut demikian karena sudah menjadi hukum tak tertulis bahwa masyarakat Lamaholot di Flores Timur seringkali menanggung banyak kewajiban ekonomis ketika digelar hajatan atau iven kekeluargaan lainnya. Inilah sebabnya budaya pesta sering dikritik oleh banyak pihak sebagai penyebab utama kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya di Flores Timur (Martini, 2018; Mahesti dan Awaru, 2017).

Aspek ini juga dilakukan oleh Partisipan YL yang memutuskan untuk merantau ke Malaysia. Keputusan ini merupakan cerminan dari struktur masyarakat Flores Timur pada umumnya yang menjadikan merantau sebagai alternatif paling dominan dalam mengatasi hambatan ekonomi. Mereka umumnya merantau ke Kalimantan atau Malaysia, alih-alih memilih daerah lain dalam lingkup NTT. Seperti yang akan dijelaskan kemudian pada bab ini, merantau ternyata membawa komplikasi soal lain yang sama sekali tidak dibayakan sebelumnya oleh masyarakat. keputusan merantau yang dilakukan oleh YL memberikan gambaran yang cukup memadai tentang cara kaum muda Lamaholot dalam merespon tuntutan belis. Gejala tersebut dibahas dalam penelitian Maran (2014) yang menyimpulkan bahwa utang belis cenderung mengakibatkan banyak persoalan dalam kehidupan pasangan suami istri paska-menikah. Persoalan tersebut tampak misalnya dalam bentuk migrasi internasional yang ditunjukkan oleh Setiadi (1999). Dengan mengambil Lewotolok, Flores Timur sebagai lokasi penelitian, ia menegaskan bahwa utang belis juga menjadi salah satu preseden terjadinya migrasi penduduk Lamaholot dari desa ke kota atau antarprovinsi bahkan antarnegara.

Berbeda dengan dua partisipan sbeelumnya, partisipan NH yang tidak menjual apa-apa karena partisipan sudah memiliki pekerjaan tetap dan mengakui bahwa pekerjaan memainkan peran penting dalam proses pernikahan.

*Kedua,* dukungan sosial. Dukungan sosia merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh empat partisipan. Partisipan S meminta bantuan keluarga terdekat yakni PD karena sejak kecil S menetap bersama PD yaitu saudara dari ayah. Partisipan YL meminta bantuan kepada kakak kandungnya yakni GP. SB meminta bantuan dari kakak kandungnya, AB untuk memecahkan problem yang dihadapi. NH meminta bantuan dari keluarga terdekat yakni kakak kandungnya (ST).

Dominannya cara ini menunjukkan bahwa modal sosial semacam ini memang terdapat dalam hampir semua masyarakat di Indonesia. Dengan kata lain, kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh seseorang akan dapat diatasi jika ada dukungan sosial meskipun sumber dukungan tersebut berbeda-beda. Ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Stoltz (2007) bahwa respon seseorang terhadap kesulitan dibentuk juga terutama melalui pengaruh-pengaruh dari lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua, agama, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk daya juang kaum muda sejak masa kanak-kanak (Lestari, 2003). Singkatnya, tidak mengherankan jika keempat partisipan cenderung menggunakan cara yang sama yaitu “dukungan sosial” sebagai salah satu strategi mengatasi hambatan pernikahan adat Lamaholot.

*Ketiga,* religiositas. Dari empat partisipan, hanya dua partisipan (S dan YL) yang menjadikan berdoa sebagai salah satu cara menghadapi tantangan pernikahan. Partisipan S misalnya, memilih berdoa karena yakin bahwa sebagai pemuda Katolik, berdoa novena merupakan cara yang ampuh ketika menghadapi sebuah problem tertentu. Hal yang sama juga dilakukan oleh YL yang percaya bahwa pernikahan merupakan sakramen yang suci. Oleh karena itu, berdoa memohon bimbingan dari keluarga kudus Nazarteh merupakan cara yang perlu dilakukan mengingat besarnya pengaruh budaya peninggalan bangsa Portugis di Kabupaten Flores Timur.

*Keempat,* bernegosiasi. Dalam menghadapi hambatan, dua partisipan yakni SB dan NH mengandalakan negosiasi sebagai salah satu solusi. Partisipan SB bernegosiasi dengan membujuk pasangan dan berbicara langsung dengan keluarga pihak perempuan. Alih-alih menyerah dan menerima konsekuensi yang ada, SB memilih bernegosiasi terlebih dahulu. Ini selaras dengan argumen Gilarso (dalam Maran, 2014) yang menegaskan bahwa komuniakasi sebagai sebuah proses timbal balik perlu ada sebelum orang ingin membangun rumah tangga. Komunikasi itu dilakukan secara jujur dan berani dan dalam suasana keterbukaan demi mencapai kesepakatan tertentu. Pada yang pertama, komunikasi ini dilakukan di level keluarga besar dan diperkuat dengan negosiasi di level pasangan. Hal ini umumnya dihindari oleh kebanyakan orang muda yang hendak menikah di Flores Timur karena cenderung dibayang-bayangi oleh asumsi tentang peliknya problem yang dihadapi. Padahal, sebagai bagian dari masyarakat yang masih “sederhana” seperti Flores Timur, negosiasi merupakan bahasa paling sehari-hari, atau mengutip ungkapan Lamaholot, “tutu-koda”. Di situ, kedua belah pihak mengungkapkan kegelisahan dan hambatannya secara jujur dan tanpa tendensi memaksa, meminta kesediaan pihak lain untuk memahami kondisi tersebut dengan mengajukan syarat-syarat tertentu yang relevan.

Hampir sama dengan yang dilakukan oleh SB, NH memilih diskusi sebagai salah satu strategi menghadapi hambatan dalam pernikahan adat. Diskusi yang dimaksudkan di sini merupakan obrolan yang dibuat secara terus menerus baik secara formal yang dilakukan secara sengaja maupun secara informal guna menegosiasikan jumlah belis dari lima batang gading menjadi 3 batang gading. Negosiasi tersebut merupakan prasyarat utama dalam rangka memuluskan tujuannya dalam persiapan awal pernikahan. Cara ini juga mestinya menjadi kebiasaan yang kemudian mengubah parameter orang bahwa tidak semua hambatan bisa diatasi dengan uang, melainkan dengan cara mengaktivasi relasi sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu, memiliki pekerjaan tetap dianggap sebagai pelengkap lain yang menjadi cara bagi NH dalam mengatasi problem ekonomi. Pekerjaan tetap yang dimaksudkan di sini adalah jenis pekerjaan yang tidak dilakukan berdasarkan permintaan klien melainkan dilakukan secara berkala dan durasi waktu tertentu.

1. **Pengaruh Faktor di Luar Perkawinan**

Menurut S misalnya, faktor paling penting dalam persiapan sebelum melakukan perkawinan adat adalah pekerjaan. Disebut demikian karena tanpa pekerjaan tetap, demikian keyakinan publik Lamaholot, sang laki-laki akan mendapat penolakan secara ekstrem dari keluarga pihak perempuan. Khusus untuk S misalnya, faktor internal yang berperan penting yakni keyakinan atau agama. Ini disebabkan juga karena mayoritas masyarakat Lamaholot memeluk agama Katolik dan pernikahan beda agama belum menjadi sebuah kebiasaan. Akibatnya, pasangan beda agama akan dipersulit sedemikian rupa. Menariknya, meskipun dalam beberapa studi ditemukan bahwa kekristenan dapat menjadi spirit dominan yang memengaruhi daya juang etnis Cina dalam kancah perdagangan (Efnita, Taufik, dan Uyun, 2007; Surya, 2019); namun dalam penelitian ini, gejala yang ditemukan justru sebaliknya di mana religiusitas justru menjadi pelarian semata.

Maksudnya, besarnya pengaruh agama, khususnya ke-katolik-an dalam seluruh kehidupan sosial membuat pernikahan beda agama berusaha dihindari semaksimal mungkin oleh kaum muda Lamaholot. Hal itu dapat diamati dalam segregasi ruang berdasarkan komposisi agama yang ada di Kabupaten Flores Timur. Singkatnya, agama dan pekerjaan di atas dapat dilihat bukan semata-mata dalam kerangka ekonomis melainkan juga mengandung intrik sosial politik.

Berbeda dengan YB yang cenderung melihat pekerjaan sebagai faktor ekonomis, partisipan lain menyadari bahwa pekerjaan itu sendiri telah diintervensi oleh dimensi sosial politik. Maksudnya, pekerjaan sudah diberi makna simbolis yang memainkan peran tertentu dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam pernikahan adat Lamaholot.

Sementara itu, bagi YL faktor lain yang berperan penting adalah pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam seluruh proses pernikahan adat Lamaholot menunjukkan bahwa perspektif masyarakat terhadap pendidikan telah bermetamorfosis menjadi salah satu modal penting. Maksudnya, alih-alih mnejadikan faktor ekonomi sebagai satu-satunya rujuan dalam menikah, masyarakat Lamaholot juga memandang pendidikan sebagai strategi membangun keluarga. Hampir mirip dengan yang disampaikan oleh Gest (dalam Mukaromah, 2018), pendidikan dianggap sebagai faktor yang dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, jasrat, dan kinerja yang dihasilkan. Meskipun demikian, pemahaman tentang pendidikan telah berubah dalam struktur pernikahan adat Lamaholot. Disebut demikian karena pendidikan cenderung dijadikan sebagai parameter dalam jumlah dan kualitas belis. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan seorang perempuan, semakin besar pula belis yang dituntut kepada pihak laki-laki. Ini menegaskan bahwa di satu sisi pendidikan dapat menjadi strategi pemecah persoalan ekonomi namun di lain sisi justru menjadi penghambat proses pernikahan adat.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa daya juang pemuda lamaholot dalam meraih cinta ditandai oleh beberapa aspek yakni kerelaan material, dukungan sosial, pengaruh religiositas, dan kemampuan melakukan negosiasi. Dari analisis terhadap empat aspek tersebut ditemukan bahwa hanya partisipan S dan partisipan YL yang melakukan kerelaan material karena kurang adanya persiapan finansial sebelum menikah. Sementara dalam hal dukungan sosial, empat partisipan semuanya mengandalkan adanya dukungan sosial. Selanjutnya, pengaruh religiositas hanya dialami oleh partisipan S dan partisipan YL yang membuktikan besarnya pengaruh kekatolikan yang diwariskan oleh bangsa Portugis terhadap masyarakat Lamaholot. Demikian pula partisipan SB dan NH yang mengandalkan negosiasi untuk mengatasi hambatan, menunjukkan bahwa kemampuan negosiasi sangat sedikit dipraktikkan karena besarnya pengaruh tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat Lamaholot.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi antara lain:

1. Lembaga Adat Pernikahan

Memperhatikan hambatan-hambatan ekonomi yang dihadapi oleh kaum muda Lamaholot dalam pernikahan adat, perlu dipikirkan kembali penerapan mekanisme perbelisan yang telah dilakukan selama ini. Hal tersebut sangat penting dalam rangka menghindari kemungkinan terburuk dari adanya utang belis di kemudian hari.

1. Kaum Muda Lamaholot

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kamu muda Lamaholot perlu belajar mengidentifikasi pokok soal yang dijumpai ketika hendak melakukan perkawinan adat. Hal ini dibuat dalam rangka menghindarkan kaum muda Lamaholot dari kecenderungan terlalu lama fokus bukan pada pokok soal.

1. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menjadikan Flores Timur sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tentu terbatas dalam menjelaskan hambatan perkawinan yang dihadapi oleh kaum muda pada umumnya. Mengatasi limitasi ini, perlu ada studi komparatif di tempat lain dan dengan pendekatan berbeda demi mengupas topik ini secara lebih komprehensif.

1. Masyarakat Lamaholot Secara Umum

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ada perubahan perilaku dan persepsi dalam memahami dinamika dan kompleksitas perkawinan adat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agusdiansyah. 2014. “Dampak Mahar Tinggi dengan Harga Diri Pemuda Pra-Nikah Aceh”. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Efnita, Sisca; Taufik; Uyun, Zahrotul. 2007. “Adversity Quotient pada Pedagang Etnis Cina”. *Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(1):54-68.

Kelen, F. A. P.; Tokan, F. B; dan Gai, A. 2020. “Menelaah Konversi Belis Gading Gajah dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur”. *Jurnal Warta Governare: Jurnal Pemerintahan*, 1(2): 167-180.

Kewa Ama Kornelis. 2020. Gading Gajah, Mahar yang Membebankan. Kompas.com 15 Juli 2020; (http://internasional.kompas.com/rad/2020/07/15/02342896.ht, diakses 18 Juni 2020.

Lawang, D., dan Purwaningsih, I. 2010. “Makna Belis dalam Suku Mardang di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur: Tinjauan Psikososiokultural”. *Jurnal Indigenous*, 1: 1-14.

Lestari, L. S. 2003. "Hubungan Antara Persepsi terhadap Peran Ibu dan AQ pada Remaja”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.

Lisa, H. 2006. Tantangan Pembangunan di NTT. Nomor 20. Jakarta: The SMERU Research Institute.

Mukaromah A. 2018. Hubungan Antara Optimisme dengan Adveristy Quotient pada Mahasiswa Psikologi yang Sedang Menyusun Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Maran, Wilhelmina. 2014. Studi Kasus Mengenai Kebermaknaan Hidup Pasangan Suami-Istri yang Belum Membayar Belis pada Masyarakat Lamaholot. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Martini E. 2018. Persepsi Masyarakat Ranggu Manggarai Barat Flores NTT terhadap Budaya Pesta Sekolah sebagai Upaya Penggalangan Dana Pendidikan. *Skripsi*. Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sanata Dharma.

Mahesty, I dan Ahmad S. R. 2017. Eksistensi Budaya Pesta Sekolah di Desa Kembang Mekar Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*. Universitas Negeri Malang.

Ninggrum, Ulfah Cahaya. 2016. Belis dalam Tradisi Perkawinan (Studi tentang Pandangan Masyarakat Lamaholot di Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nur, S. 2014. Hubungan Antara Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Putra, R. D dan Pradoto W. 2016. Pola dan Faktor Perkembangan Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Maranggen, Kabupaten Demak. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1): 67-75.

Rodliyah, S.; Purwasito, A.; Sudari, B.; Abdullah, W. 2017. “Between Economic Burden and Cultural Dignity: Belis in the Marital Custom of the NTT Society. *Internation Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1):92-103.

Rynjani, G. P. R dan Haryanto, R. 2015. Kajian Harga Tanah dan Penggunaan Lahan di Kawasan Perdagangan dan Jasa Kelurahan Lamper Kidul, Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 4(3): 417-427.

Setiadi. 1999. “Konteks Sosiokultural Migrasi Internasional: Kasus di Lewotolok, Flores Timur”. Populasi, 10(2):17-38.

Stoltz, P. G. 2007. Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. (Terj, T. Hermaya. Edit. Yovita Hardiwati). Jakarta: Grasindo.

Surya, Ida Bagus Ketut. 2019. Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient, dan Lingkungan Kerja Non Fisik terhadap Stres Kerja. *E-Jurnal Manajemen*, 8(5): 3138-3165.

Wadu, Lodovikus Bomans. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. 15(2) Volume 15, nomor 2, tahun 2015.